



EDUTECH

Jurnal Teknologi Pendidikan

Journal homepage <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech>



Bentuk Busana Pengantin Batak Toba Perantauan di Kelurahan Tanah Merah Provinsi Riau

Winda Wulan Sari & Weni Nelmira
Universitas Negeri Padang
Email: windawulan58@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the form of Batak Toba bridal clothing of migrants in Tanah Merah Village, Riau Province, especially in the context of wedding ceremonies. The purpose of this study is to understand the function and symbolism of clothing elements, including absolute clothing, complements (milineris), and accessories worn by the bride and groom. The absolute clothing for the bride consists of a kebaya and a songket skirt, while the groom wears a suit and trousers. Complements such as ulos ragi hotang, which symbolizes the bond of affection, mandar hela as a symbol of politeness for the son-in-law, and sengka-sengka (shawl), solop (sandals), and shoes are important parts that provide aesthetic value and cultural meaning to the wedding dress. In addition, additional accessories such as sortali (women's headband) and tali-tali (men's headband) as well as jasmine ronce on the bride's bun add beauty and symbolize social status and prayers for blessings. The method used is descriptive qualitative, with data collection techniques in the form of in-depth interviews and participatory observation. The results of the study indicate that the Batak Toba wedding dress in Tanah Merah Village has a rich symbolic meaning, reflecting cultural values and family ties in the Batak Toba community. This study is expected to provide insight into the importance of preserving the customs and culture of the Batak Toba, especially for the younger generation.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang bentuk busana pengantin Batak Toba pendatang di Desa Tanah Merah Provinsi Riau khususnya dalam konteks upacara pernikahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami fungsi dan simbolisme unsur-unsur

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 8 Jan 2025
First Revised 5 Feb 2024
Accepted 16 Feb 2025
First Available online 20 Feb 2025
Publication Date 20 Feb 2025

Keyword:

Bentuk Busana Pengantin, Batak Toba, Tanah Merah

busana, meliputi busana mutlak, pelengkap (miliners), dan aksesoris yang dikenakan calon pengantin. Pakaian mutlak calon pengantin wanita terdiri dari kebaya dan rok songket, sedangkan pengantin pria menggunakan jas dan celana panjang. Pelengkapannya seperti ulos ragi hotang yang melambangkan ikatan kasih sayang, mandar hela sebagai simbol kesopanan bagi menantu, dan sengkang-sengkang (selendang), solop (sandal), dan sepatu merupakan bagian penting yang memberikan estetika. nilai dan makna budaya pada gaun pengantin. Selain itu, tambahan aksesoris seperti sortali (ikat kepala wanita) dan tali-tali (ikat kepala pria) serta ronce melati pada sanggul pengantin menambah keindahan dan melambangkan status sosial serta doa berkah. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaun pengantin Batak Toba di Desa Tanah Merah mempunyai makna simbolik yang kaya, mencerminkan nilai-nilai budaya dan ikatan kekeluargaan dalam masyarakat Batak Toba. Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pentingnya melestarikan adat dan budaya Batak Toba khususnya bagi generasi muda.

© 2025 Teknologi Pendidikan UPI

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman suku dan budaya yang sangat melimpah, dengan berbagai tradisi, bahasa, dan adat istiadat yang berbeda di setiap wilayahnya (Ayu & Yuliarma, 2024). Suku Batak adalah salah satu kelompok etnik terbesar di Indonesia yang meliputi sub-suku Angkola, Karo, Mandailing, Pakpak/Dairi, Simalungun, dan Toba. Mereka terutama mendiami wilayah Sumatera Utara (Rumapea, M. & Simanungkalit, 2015).

Suku Batak dikenal sebagai masyarakat yang menjaga adat dan tradisi dalam kehidupan sehari-hari. Ulos, kain khas yang memiliki peran penting (Damanik et al., 2024). Digunakan dalam upacara adat, termasuk oleh komunitas Batak Toba perantauan di Kelurahan Tanah Merah, Kecamatan Pasir Penyau, Kabupaten INHU, Riau.

Masyarakat Batak merantau untuk memperbaiki ekonomi dan mencapai kehidupan yang lebih layak (Firmando, 2024). Meski berada di perantauan, mereka tetap menjaga adat dan budaya, termasuk penggunaan busana adat dalam upacara perkawinan. Dalam upacara perkawinan suku Batak Toba, pengantin wanita (*pangoli boru*) dan pengantin pria (*pangoli bao*) menjadi pusat perhatian bagi para tamu. Penampilan mereka, khususnya busana pengantin tradisional, sangat diperhatikan.

Busana pengantin adalah salah satu jenis busana adat tradisional yang dikenakan dalam rangkaian upacara pernikahan (Misnawati et al., 2017). Busana pengantin tradisional yang diwariskan turun-temurun menjadi identitas budaya yang dibanggakan. Busana pengantin tradisional adalah karya seni budaya yang mencerminkan citra dan karakter suatu daerah. Busana ini memiliki nilai penting bagi pemakainya dalam masyarakat dan terus dilestarikan (Pattipeilohy et al., 2013). Selain itu, busana pengantin tradisional mencerminkan nilai-nilai budaya melalui simbol-simbol yang dikenal dalam masyarakat dan menggambarkan pola perilaku yang khas dari kelompok tersebut.

Setiap busana pengantin memiliki keunikan yang dipengaruhi oleh perbedaan kebiasaan di masing-masing daerah, terutama dalam konteks busana yang digunakan dalam upacara perkawinan. Busana pengantin tradisional memiliki ciri khas yang membedakannya dari busana lainnya (Putri, R. & Yuliarma, 2023). Keunikan bukan hanya pada bentuknya yang indah, elegan, dan memberi kehormatan bagi pemakainya, tetapi juga pada makna simbolis yang terkandung, yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat yang menggunakannya (Fitri & Nelmira, 2024). Ciri khas busana pengantin Batak Toba adalah penggunaan kain ulos, tenunan khas Batak, yang dipadukan dengan *sortali* (ikat kepala untuk pengantin wanita) dan *tali-tali* (ikat kepala untuk pengantin pria).



Gambar 1. Busana Pengantin Tradisional Batak Toba Perantauan di Kelurahan Tanah Merah Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 1 menunjukkan busana pengantin tradisional Batak Toba di Tanah Merah sekitar 50 tahun lalu. Saat itu, busana pengantin perantauan hanya berupa balutan kain ulos untuk pakaian atas dan bawah, dilengkapi *sortali* untuk pengantin wanita dan *tali-tali* untuk pengantin pria sebagai ikat kepala.

Saat ini, busana pengantin tradisional Batak Toba sudah jarang dikenakan oleh pengantin Batak di Kelurahan Tanah Merah, Provinsi Riau, karena pengaruh modernisasi. Kemajuan zaman yang semakin pesat membuat masyarakat mudah terpengaruh untuk mengadopsi budaya modern. Perkembangan teknologi yang cepat memungkinkan mereka mengakses informasi dari berbagai penjuru dunia dengan lebih mudah (Yuliarma & Arvany, 2023). Perubahan terjadi akibat perkembangan zaman dari waktu ke waktu serta keinginan untuk memenuhi kebutuhan didalam kehidupan sehingga mempengaruhi budaya yang ada (Harmelia & Yuliarma, 2021).

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa, busana pengantin Batak Toba telah mengalami beberapa perubahan, termasuk modifikasi pada baju dan rok pengantin wanita, busana utama pengantin pria, serta aksesoris dan pelengkap bagi kedua mempelai. Dahulunya, atasan pengantin wanita menggunakan ulos yang diselempangkan menyilang di dada, namun kini digantikan dengan kebaya yang dihias payet dan dipadukan dengan kamisol.

Hal ini disebabkan oleh perubahan budaya yang terjadi dalam masyarakat yang merupakan bentuk modifikasi yang muncul seiring dengan perkembangan zaman, dan diterima secara sosial oleh komunitas yang terlibat (Sari, D. et al., 2015). Perubahan dalam penggunaan busana pengantin dapat berdampak pada hilangnya identitas suku Batak Toba, sehingga makna-makna yang terkandung dalam busana tradisional semakin terkikis.

Hal ini menyebabkan generasi muda maupun masyarakatnya tidak mengetahui tentang busana pengantin Batak Toba perantauan di Kelurahan Tanah Merah, Kecamatan Pasir Penyau, Kabupaten INHU, Provinsi Riau, dan belum ada dokumentasi tertulis mengenai busana pengantin Batak Toba perantauan tersebut. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

- (i) Bagaimana bentuk busana pengantin Batak Toba Perantauan di Kelurahan Tanah Merah?

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bentuk busana pengantin Batak Toba perantauan di Kelurahan Tanah Merah, yang kini semakin ditinggalkan dalam upacara adat perkawinan. Hal ini dikhawatirkan akan membuat generasi muda kurang mengenal ciri khas busana pengantin Batak Toba perantauan. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari dan mendokumentasikan kembali busana pengantin ini.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, dengan data yang dihimpun berupa kata-kata dan gambar, bukan angka (Moleong, 2006). Metode ini digunakan untuk meneliti objek yang alami, dengan peneliti sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2012). Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, dan analisis bersifat induktif untuk menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena, sikap, dan persepsi masyarakat terhadap busana pengantin Batak Toba perantauan.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Tanah Merah, Kecamatan Pasir Penyu, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau, sesuai dengan judul dan fokus masalah penelitian tentang busana pengantin Batak Toba perantauan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan informan yang terkait dengan busana pengantin Batak Toba perantauan, sedangkan data sekunder berasal dari dokumentasi, gambar, dan kajian pustaka.

Informan penelitian ini meliputi pemilik usaha jahit pakaian pengantin Batak Toba, pemilik salon pengantin, serta pemangku adat Batak Toba yang dianggap memiliki pengetahuan lebih tentang busana pengantin Batak Toba di Kelurahan Tanah Merah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi langsung untuk mengamati fenomena di lapangan, wawancara dengan informan yang memiliki pengetahuan tentang busana pengantin Batak Toba untuk menggali informasi mengenai bentuk, pemakaian, dan makna busana tersebut, serta dokumentasi untuk melengkapi data dengan gambar atau dokumen yang relevan.

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri berperan sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Peneliti melakukan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi untuk menggali informasi yang dibutuhkan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik model interaktif yang mencakup empat tahap: pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, reduksi data untuk menyaring dan merangkum informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi, gambar, dan tabel, serta penarikan kesimpulan berdasarkan analisis untuk menjawab rumusan masalah.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu perpanjangan pengamatan untuk memperdalam pemahaman, triangulasi untuk membandingkan informasi dari berbagai sumber, pengecekan sejawat dengan berdiskusi bersama rekan sejawat atau ahli, meningkatkan ketekunan dengan melakukan

pengamatan lebih cermat, serta auditing untuk memeriksa dan memperbaiki data yang terkumpul, yang kesemuanya bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai busana pengantin Batak Toba perantauan di Kelurahan Tanah Merah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Bentuk Busana Mutlak Busana Pengantin Batak Toba perantauan

Busana mutlak merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah busana. Setiap busana terdiri dari busana mutlak yang berbeda-beda yang sudah merupakan ketentuan dari daerah masing-masing. Begitu pula dengan busana pengantin Batak Toba perantauan di Kelurahan Tanah Merah Kec. Pasir Penyau Kab. INHU Provinsi Riau. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 15 April 2023 dengan Ibu Nopriyanti Barasa, pemilik salon pengantin Batak Toba perantauan di Kelurahan Tanah Merah, Kecamatan Pasir Penyau, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau, busana pengantin wanita Batak Toba perantauan di daerah tersebut terdiri dari kebaya yang dihiasi payet panjang di bawah lutut dengan model yang membentuk tubuh, serta lengan panjang model lurus. Bagian bawahnya menggunakan rok songket panjang hingga mata kaki. Sedangkan pengantin pria mengenakan setelan jas dengan celana pantalon, dan pada acara adat, mereka diikatkan dengan ulos ragi hotang di tengah dada.

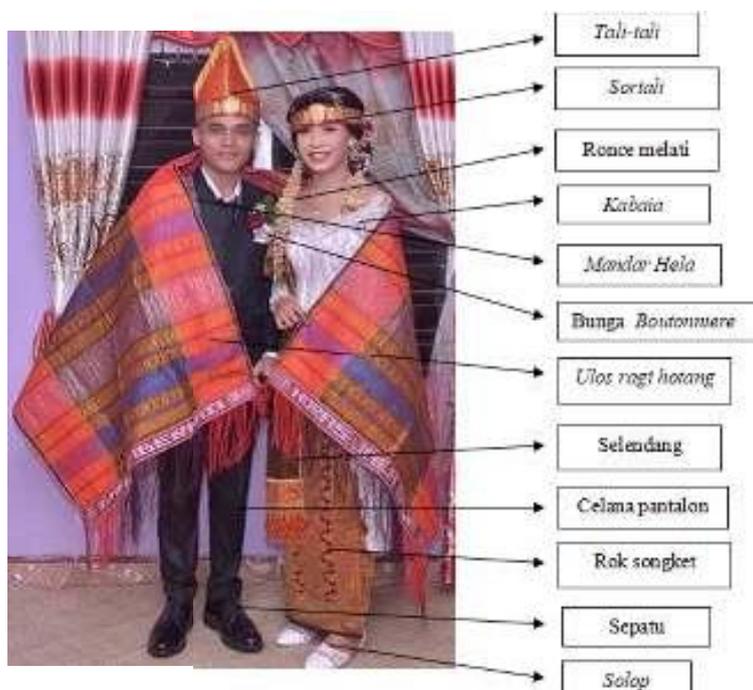
Dalam waktu wawancara yang sama yaitu 15 April 2023 penulis juga mewawancarai Ibu Riana Sianturi selaku pemilik usaha jahit pakaian pengantin Batak Toba di Kelurahan Tanah Merah mengatakan, busana pengantin wanita Batak Toba perantauan di Kelurahan Tanah Merah menggunakan kebaya yang panjangnya di bawah lutut dan menggunakan lengan model biasa, baju ini di hiasi dengan full payet. Busana ini menggunakan rok songket yang panjangnya sampai mata kaki dengan belahan disebelah kiri. Sedangkan pengantin pria Batak Toba perantauan di

Kelurahan Tanah Merah yaitu memakai kemeja putih dengan luaran jas dan menggunakan celana pantalon pada bagian bawahannya.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi dengan Bapak Arman Junior Gultom, Raja Adat Batak Toba di Kelurahan Tanah Merah, melalui wawancara pada 20 April 2023. Beliau menjelaskan bahwa dahulu pengantin wanita Batak Toba menggunakan Ulos Ragi Hotang di bagian atas dan bawah, yang dibentuk sebagai selendang dan rok, sementara pengantin pria juga menggunakan ulos di dada dan pinggang. Seiring perkembangan zaman, busana pengantin Batak Toba perantauan di Kelurahan Tanah Merah kini mengalami sedikit perubahan, dengan pengantin wanita mengenakan kebaya dengan payet dan rok songket, serta pengantin pria memakai setelan jas dan celana pantalon, keduanya diikatkan dengan Ulos Ragi Hotang pada acara adat.

Berdasarkan wawancara, masyarakat Batak Toba di Kelurahan Tanah Merah, Riau, baik yang berasal dari Sumatra Utara maupun yang merantau, tetap mempertahankan adat dan budaya mereka. Dulu, pengantin wanita mengenakan Ulos Ragi Hotang sebagai selendang di atas dan rok di bawah, dililitkan di pinggang. Pengantin pria juga mengenakan ulos di dada dan pinggang. Seiring waktu, busana pengantin wanita kini berupa kebaya dengan payet dan rok songket panjang hingga mata kaki, sementara pengantin pria memakai jas, kemeja putih, dan celana pantalon. Kedua pengantin diikat dengan ulos Ragi Hotang pada acara adat.

Jadi busana mutlak yang di gunakan pada busana pengantin Batak Toba perantauan di Kelurahan Tanah Merah, Kecamatan Pasir Penyau, Kabupaten INHU, Provinsi Riau untuk pengantin wanita yaitu baju kebaya dan rok model lurus dan untuk pengantin pria setelan jas dan celana pantalon kemudian pengantin di satukan dengan *ulos ragi hotang*.



Gambar 5. Busana pengantin Batak Toba Perantauan Kelurahan Tanah Merah Sumber: Dokumentasi Penelitian

b. Pelengkap (Milineris) Busana Pengantin Batak Toba perantauan

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nopriyanti Barasa pada 15 April 2023, pelengkap busana pengantin Batak Toba perantauan di Kelurahan Tanah Merah memiliki ciri khas tersendiri. Pengantin wanita menggunakan selendang songket yang diselempangkan di bahu kanan dan sandal (*solop*) yang dihiasi payet serupa dengan kebaya. Sedangkan pengantin pria melengkapi busana dengan dasi, *mandar hela*, dan sepatu kulit.

Sesependapat dengan Ibu Nopriyanti Barasa, Ibu Mariati Gurning selaku tokoh masyarakat Batak Toba perantauan di Kelurahan Tanah Merah pada 20 April 2023 menyebutkan, pelengkap busana pengantin wanita Batak Toba perantauan di Kelurahan Tanah Merah ini menggunakan selendang songket yang di sandangkan di bahu sebelah kanan dan sandal (*solop*) yang di hiasi payet sama dengan baju kebaya yang di pakai oleh pengantin wanita. Sedangkan pelengkap yang di gunakan pengantin pria yaitu dasi, *mandar hela* dan sepatu.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan informan terdapat beberapa pelengkap busana pengantin Batak Toba perantauan di Kelurahan Tanah Merah Provinsi Riau. Adapun pelengkap busana pengantin Batak Toba perantauan tersebut adalah :

1) *Ulos Ragi Hotang*

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Arman Junior Gultom, Raja Adat Batak Toba di Kelurahan Tanah Merah pada 20 April 2023, beliau menjelaskan bahwa Ulos Ragi Hotang adalah kain khas Batak yang digunakan dalam upacara adat, terutama pernikahan. Ulos ini melambangkan ikatan kasih sayang yang kuat, seperti rotan (*hotang*) yang dikenal sebagai bahan pengikat kuat, yang menjadi doa agar pengantin terikat erat dalam membangun rumah tangga.

Sesependapat dengan penjelasan Bapak Arman Junior Gultom, Ibu Riana Sianturi, pemilik usaha jahit pakaian pengantin Batak Toba perantauan di Kelurahan Tanah Merah, dalam wawancara pada 15 April 2023, menjelaskan bahwa bagi masyarakat Batak Toba, hotang (*rotan*) melambangkan kekuatan fisik, ketekunan, ketahanan, dan iman yang kuat. Ulos Ragi Hotang diberikan oleh mertua kepada menantu laki-laki saat pernikahan dengan harapan agar ikatan batin kedua pengantin kuat seperti rotan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Ulos Ragi Hotang adalah kain khas Batak yang digunakan dalam upacara adat pernikahan Suku Batak Toba perantauan di Kelurahan Tanah Merah, Provinsi Riau. Ulos ini melambangkan ikatan kasih sayang yang kuat, seperti rotan (*hotang*) yang dikenal sebagai pengikat kuat. Filosofi ini menjadi doa agar pengantin baru terikat erat dalam membangun rumah tangga. Penjelasan ini disampaikan oleh Bapak Arman Junior Gultom pada 20 April 2023 dan Ibu Riana Sianturi pada 15 April 2023.

Bagi masyarakat Batak Toba perantauan di Kelurahan Tanah Merah, *hotang* (*rotan*) melambangkan orang yang memiliki tubuh yang kuat, pekerja keras, tahan uji, dan beriman kuat. *Ulos ragi hotang* di berikan oleh mertua kepada menantu laki-laki saat pernikahan dengan harapan agar ikatan batin kedua pengantin kuat seperti rotan.



Gambar 6. *Ulos ragi hotang* sebagai pelengkap busana pengantin Batak Toba perantauan di Kelurahan Tanah Merah

Sumber: Dokumentasi Penelitian

2) *Mandar Hela*

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Arman Junior Gultom, Raja Adat Batak Toba perantauan di Kelurahan Tanah Merah pada 20 April 2023, beliau menjelaskan bahwa dalam adat Batak Toba, hanya pria yang menikah yang dapat menerima *Mandar Hela*, yaitu sarung yang diberikan khusus saat pernikahan. *Mandar Hela* berfungsi untuk mengajarkan mempelai pria tentang adat Batak Toba dan mempersiapkannya untuk tugas rumah tangga. Sarung ini juga dianggap sebagai simbol kesopanan, yang wajib digunakan dalam upacara adat Batak Toba.

Senada dengan penjelasan Bapak Arman Junior Gultom, Ibu Mariati Gurning, yang diwawancarai pada 16 April 2023, menjelaskan bahwa *Mandar Hela* diberikan oleh orang tua perempuan kepada menantu laki-laki setelah *Ulos Ragi Hotang* diserahkan. *Mandar Hela* bertujuan agar menanturajin mengikuti adat Batak Toba dan terlihat lebih sopan. Sebagai penerima *Mandar Hela*, pria tersebut harus siap menyandang status sebagai pihak boru, yang memiliki peran penting dalam sistem *marhobas* (kerja sama saling membantu) dalam acara adat.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Arman Junior Gultom pada 20 April 2023 dan Ibu Mariati Gurning pada 16 April 2023, dapat disimpulkan bahwa *Mandar Hela*, yang berarti sarung (*mandar*) untuk menantu laki-laki (*hela*), hanya diberikan kepada pria yang menikah, dan hanya pada masa pernikahan. *Mandar Hela* diberikan untuk mengajarkan adat Batak Toba kepada mempelai pria serta mempersiapkannya untuk tugas rumah tangga. *Mandar Hela* dianggap simbol kesopanan dalam adat Batak Toba, sehingga pria yang terlibat dalam adat harus selalu mengenakan sarung tersebut.

Mandar Hela di berikan agar menantumereka rajin mengikuti dan menghadiri adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat Batak Toba. Laki-laki harus menggunakan *Mandar* supaya kelihatan lebih sopan. Sebagai mantu yang telah menerima *Mandar Hela*, ia harus siap menyandang status sebagai pihak boru, dimana pihak boru lah yang *marhobas* (sistem kerja sama saling bantu membantu) saat sebuah acara adat di laksanakan.



Gambar 7. *Mandar hela* yang di pakai sebagai pelengkap busana pengantin pria Batak Toba perantauan

Sumber: Dokumentasi Penelitian

3) *Sengka-sengka* (Selendang)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rosmawati br. Simbolon selaku tokoh masyarakat adat Batak Toba pada 16 April 2023, Beliau mengatakan, selendang itu terbuat dari kain songket yang bahannya sama seperti kain songket yang di jadikan sebagai rok, selendang ini di pasangkan di bahu kanan pengantin wanita.

Senada dengan yang di sampaikan oleh Ibu Rosmawati br.Simbolon, Ibu Nopriyanti Barasa selaku pemilik salon pengantin Batak Toba perantauan di Kelurahan Tanah Merah yang di wawancarai pada 27 April 2023, beliau mengatakan, Selendang songket itu juga salah satu dari pelengkap busana pengantin wanita Batak Toba yang sudah modern yang di pasangkan di bahu kanan dan di jarum pentul di bagian bahu pengantin wanita.

Dari pendapat di atas dapat di simpulkan pelengkap busana pengantin wanita Batak Toba perantauan di Kelurahan Tanah Merah yaitu *sengka-sengka* (selendang) yang di pasang pada bahu kanan pengantin wanita. Bahan yang di gunakan sebagai selendang ini adalah kain songket yang sama seperti bahan yang di gunakan sebagai kain songket pada rok pengantin wanita.



Gambar 8. Selendang sebagai pelengkap busana pengantin wanita Batak Toba perantauan di Kelurahan Tanah Merah

Sumber: Dokumentasi Penelitian

4) *Solop* (sandal) dan sepatu

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mariati Gurning selaku tokoh masyarakat adat Batak Toba pada 16 April 2023, Beliau mengatakan, pengantin Batak Toba perantauan di Kelurahan Tanah Merah memakai *solop* (sandal) sebagai pelengkap busana pengantin wanita dan sepatu sebagai pelengkap busana pengantin pria. *Solop* yang di

pakai pengantin wanita memiliki warna yang sama dengan warna kebaya yang di kenakannya.

Sependapat dengan Ibu Mariati Gurning, Ibu Nopriyanti Barasa, pemilik salon dan perias pengantin Batak Toba perantauan di Kelurahan Tanah Merah, dalam wawancara pada 15 April 2023, menjelaskan bahwa pengantin Batak Toba di daerah tersebut tidak hanya mengenakan sortali, tali-tali, dan selendang, tetapi juga pelengkap berupa solop (sandal) untuk pengantin wanita dan sepatu untuk pengantin pria. Solop pengantin wanita berwarna senada dengan kebaya dan dihiasi payet, sementara sepatu pengantin pria terbuat dari bahan kulit.

Dari beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan pelengkap busana pengantin wanita Batak Toba perantauan di Kelurahan Tanah Merah, Provinsi Riau selain *ulos ragi hotang*, *mandar hela* dan selendang, tetapi juga memakai *solop* (sandal) untuk pengantin wanita dan sepatu untuk pengantin pria. *Solop* (sandal) yang di pakai pengantin wanita memiliki warna yang sama dengan warna kebaya yang di kenakannya, dan bahannya tulle keras menggunakan payet-payet sebagai penghias sandalnya. Sedangkan sepatu yang di pakai pengantin pria terbuat dari bahan kulit.



Gambar 9. *Solop* (sandal) dan sepatu sebagai pelengkap busana pengantin wanita Batak Toba perantauan di Kelurahan Tanah Merah

Sumber: Dokumentasi Penelitian

5) Dasi

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Arman Junior Gultom selaku Raja adat Batak Toba di Kelurahan Tanah Merah, pada 20 April 2023 mengatakan bahwa, dasi yang di pakai pengantin pria Batak Toba perantauan di Kelurahan Tanah Merah merupakan pelengkap dari setelan jas yang di kenakan pengantin pria saja dan tidak wajib di gunakan saat acara pernikahan. Fungsi dasi agar tampilan pengantin pria tampak lebih rapi dengan setelan jas yang di pakainya.

Hal serupa juga di katakan oleh Ibu Riana Sianturi pada 15 April 2023 beliau mengatakan, dasi merupakan suatu yang tidak bersifat wajib untuk di pakai pengantin pria Batak Toba perantauan di Kelurahan Tanah Merah pada saat upacara adat pernikahan. Dasi hanya sebagai pelengkap pada setelan jas yang di kenakan pengantin pria Batak Toba perantauan.

Dari pendapat informan di atas dapat di simpulkan bahwa Dasi yang di pakai pengantin pria Batak Toba perantauan di Kelurahan Tanah Merah merupakan pelengkap dari setelan jas yang di kenakan pengantin pria dan suatu yang tidak bersifat wajib untuk di kenakan. Fungsi dasi agar tampilan pengantin pria tampak lebih rapi dengan setelan jas yang di pakainya.



Gambar 10. Dasi sebagai pelengkap busana pengantin pria Batak Toba perantauan di Kelurahan Tanah Merah

Sumber: Dokumentasi Penelitian

c. Aksesoris Busana Pengantin Batak Toba Perantauan

Aksesoris merupakan sesuatu yang dapat menjadi penunjang busana pokok yang dapat memberi keindahan bagi si pemakai. Aksesoris yang di gunakan pada setiap busana berbeda-beda sesuai dengan ketetapanannya masing-masing begitu juga dengan busana pengantin Batak Toba perantauan di Kelurahan Tanah Merah, Kecamatan Pasir Penyau, Kabupaten INHU, Provinsi Riau.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Riana Sianturi, pemilik usaha jahit pakaian pengantin Batak Toba di Kelurahan Tanah Merah pada 15 April 2023, aksesoris yang digunakan oleh pengantin Batak Toba perantauan di Kelurahan Tanah Merah terdiri dari beberapa jenis. Untuk pengantin wanita, ada lima aksesoris, yaitu sortali, ronce melati, bunga mawar yang dipadukan dengan baby breath pada sanggul, perhiasan emas, dan hand bouquet. Sedangkan pengantin pria menggunakan dua aksesoris, yaitu tali-tali untuk pengikat kepala yang dihiasi lempengan tembaga berlapis emas, dan boutonniere, berupa bunga kecil yang disematkan di dada kiri. Tali-tali pengantin pria berbeda dengan sortali pengantin wanita karena memiliki bentuk mengerucut di bagian atas. Aksesoris-aksesoris ini digunakan dalam acara adat pernikahan Batak Toba perantauan di Kelurahan Tanah Merah pada masa kini.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Riana Sianturi pada 15 April 2023 dan Ibu Mariati Gurning, tokoh masyarakat adat di Kelurahan Tanah Merah, pada 16 April 2023, dapat disimpulkan bahwa aksesoris busana pengantin Batak Toba perantauan di Kelurahan Tanah Merah mengalami perkembangan. Dulu, pengantin Batak Toba menggunakan aksesoris seperti sortali dan tali-tali. Namun, seiring berjalannya waktu, aksesoris pengantin wanita kini mencakup sortali, ronce melati, perhiasan emas, bunga mawar yang dipadukan dengan baby breath pada sanggul, dan hand bouquet. Pengantin pria menggunakan tali-tali sebagai pengikat kepala dan boutonniere, yaitu bunga kecil yang disematkan di dada kiri.

Dari beberapa pendapat di atas di jelaskan bahwa terdapat beberapa aksesoris busana pengantin Batak Toba perantauan di Kelurahan Tanah Merah, Kecamatan Pasir Penyau, Kabupaten INHU, Provinsi Riau. Adapun aksesoris busana pengantin Batak Toba perantauan tersebut adalah:

- 1) *Sortali* (Ikat kepala pengantin wanita) dan *Tali-tali* (Ikat kepala pengantin pria)
Berdasarkan 7 Gultom selaku raja adat Batak Toba perantauan di Kelurahan

Tanah Merah beliau menjelaskan, *sortali* dan *tali-tali* yaitu ikat kepala pengantin wanita dan pengantin pria Batak Toba yang terbuat dari kain berwarna merah dan di hiasi lempengan tembaga berlapis emas di sekelilingnya dan membentuk motif gorga Batak, bedanya *tali-tali* memiliki bentuk mengerucut seperti limas pada bagian atasnya.

Sependapat dengan bapak Arman Junior Gultom, Ibu Riana Sianturi selaku pemilik usaha jahit pakaian pengantin Batak Toba di Kelurahan Tanah Merah, pada 15 April 2023 juga menyebutkan, *sortali* dan *tali-tali* merupakan salah satu aksesoris busana pengantin Batak Toba perantauan di Kelurahan Tanah Merah Provinsi Riau. Yang mana aksesoris ini di gunakan sebagai ikat kepala pengantin. Busana pengantin Batak Toba tidak lengkap tanpa adanya *sortali* dan *tali-tali*, karena *sortali* dan *tali-tali* yang melambangkan warisan budaya yang di lestarikan dari generasi ke generasi.

Dari pengamatan yang peneliti lakukan pada saat wawancara, peneliti mengamati *sortali* dan *tali-tali* pengantin Batak Toba terbuat dari kain berwarna merah dan di hiasi lempengan tembaga berlapis emas di sekelilingnya dan membentuk motif gorga Batak, bedanya *tali-tali* memiliki bentuk mengerucut seperti limas pada bagian atasnya yang di ikatkan di kepala pengantin Batak Toba.

Sortali dan *tali-tali* merupakan ikat kepala yang di gunakan sebagai pelengkap busana pengantin Batak Toba yang terbuat dari kain berwarna merah dan dihiasi lempengan tembaga berlapis emas di sekelilingnya dan membentuk motif gorga Batak, bedanya *tali-tali* memiliki bentuk mengerucut seperti limas pada bagian atasnya.



Gambar 11. *Sortali* sebagai aksesoris busana pengantin wanita Batak Toba Perantauan Kelurahan Tanah Merah

Sumber: Dokumentasi Penelitian



Gambar 12. *Tali-tali* sebagai aksesoris busana pengantin pria Batak Toba Perantauan Kelurahan Tanah Merah

Sumber: Dokumentasi Penelitian

2) Ronce melati

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nopriyanti Barasa selaku pemilik salon pengantin Batak Toba perantauan di Kelurahan Tanah Merah, pada 15 April 2023 beliau

mengatakan bahwa, bunga ronce melati adalah salah satu aksesoris yang di pakai untuk hiasan sanggul pengantin wanita Batak Toba perantauan di Tanah Merah. Ronce melati yang di gunakan untuk pengantin wanita adalah rangkaian bunga melati asli yang di pakai sebagai hiasan atau aksesoris pengantin wanita Batak Toba perantauan terutama di bagian rambut, seperti menutupi sebagian atau seluruh sanggul.

Sependapat dengan Ibu Nopriyanti Barasa, Ibu Rosmawati br. simbolon selaku tokoh masyarakat Batak Toba perantauan di Kelurahan Tanah Merah, pada 16 April 2023 beliau mengatakan bahwa, perlu di ketahui bahwa ternyata dalam pernikahan adat Batak Toba perantauan di Kelurahan Tanah Merah juga menggunakan dan memanfaatkan bunga melati pengantin sebagai salah satu aksesoris wajib yang di gunakan oleh pengantin wanitanya yang di sebut Ronce Melati.

Dari pendapat di atas di jelaskan bahwa aksesoris pengantin Batak Toba perantauan pada mempelai wanita yaitu bunga ronce melati. Bunga ronce melati adalah salah satu aksesoris yang di pakai untuk hiasan sanggul pengantin wanita Batak Toba perantauan di Tanah Merah. Ronce melati yang di gunakan untuk pengantin wanita adalah rangkaian bunga melati asli yang di pakai sebagai hiasan atau aksesoris pengantin wanita Batak Toba perantauan di Kelurahan Tanah Merah terutama di bagian rambut, seperti menutupi sebagian atau seluruh sanggul.



Gambar 13. Ronce Melati sebagai aksesoris busana pengantin wanita Batak Toba perantauan di Kelurahan Tanah Merah

Sumber: Dokumentasi Penelitian

3) Bunga mawar yang di padukan dengan bunga *baby breath*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nopriyanti Barasa selaku pemilik salon pengantin Batak Toba perantauan di Kelurahan Tanah Merah, pada 15 April 2023 beliau mengatakan bahwa, bunga mawar yang di padukan dengan bunga *baby breath* merupakan salah satu bagian terpenting sebagai aksesoris rambut pengantin wanita Batak Toba perantauan di Kelurahan Tanah Merah. Bunga ini sangat menambah keindahan saat pengantin wanita memakainya.

Sependapat dengan Ibu Nopriyanti Barasa, Ibu Rosmawati br. Simbolon selaku tokoh masyarakat Batak Toba perantauan di Kelurahan Tanah Merah, pada 16 April 2023 beliau mengatakan bahwa, bunga mawar yang di padukan dengan bunga *baby breath* merupakan aksesoris rambut yang di pakai pada sanggul pengantin wanita yang memberikan kesan keindahan pada rambut pengantin wanita. Pada bunga *baby breath* memiliki karakteristik bunga dengan ukuran mini berwarna putih yang memberi kesan cantik saat di padukan pada bunga mawar yang di pasang pada sanggul pengantin wanita.

Dari pendapat di atas di jelaskan bahwa aksesoris pengantin Batak Toba perantauan pada mempelai wanita yaitu bunga mawar yang di padukan dengan bunga *baby breath* merupakan salah satu bagian terpenting sebagai aksesoris rambut pengantin wanita Batak Toba perantauan di Kelurahan Tanah Merah. Bunga ini menambah keindahan saat pengantin wanita memakainya. Pada bunga *baby breath* memiliki karakteristik bunga dengan ukuran mini berwarna putih yang memberi kesan sangat indah saat di padukan pada bunga mawar yang di pasang pada sanggul pengantin wanita.



Gambar 14. Bunga mawar yang di padukan dengan bunga *baby breath* sebagai aksesoris busana pengantin wanita Batak Toba perantauan di Kelurahan Tanah Merah

Sumber: Dokumentasi Penelitian

4) Perhiasan emas

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Nopriyanti Barasa pemilik salon pengantin Batak Toba perantauan di Kelurahan Tanah Merah, pada 15 April 2023, menjelaskan bahwa, perhiasan emas merupakan Aksesoris pengantin wanita Batak Toba perantauan di Kelurahan Tanah Merah. Perhiasan emas ini terdiri dari kalung, cincin, gelang, dan anting-anting.

Sependapat dengan Ibu Nopriyanti Barasa, Ibu Mariati Gurning selaku tokoh masyarakat Batak Toba perantauan di Kelurahan Tanah Merah pada 16 April 2023 juga menyebutkan, perhiasan emas merupakan aksesoris wajib yang di pakai

pengantin wanita yang merupakan pemberian dari mempelai pria. Perhiasan emas ini terdiri dari cincin, kalung, gelang dan anting.

Dari pendapat di atas dapat di simpulkan perhiasan emas yaitu aksesoris wajib yang di pakai oleh pengantin wanita Batak Toba perantauan di Kelurahan Tanah Merah yang merupakan pemberian dari mempelai pria. Perhiasan emas ini terdiri dari cincin, kalung, gelang dan anting.



Gambar 15. Perhiasan emas sebagai aksesoris busana pengantin wanita Batak Toba perantauan di Kelurahan Tanah Merah

Sumber: Dokumentasi Penelitian

4. SIMPULAN

Busana pengantin Batak Toba perantauan menggunakan *kabaia* (kebaya) yang panjangnya sampai lutut, yang menggunakan lengan panjang dengan model lengan suai, pada baju ini terdapat hiasan payet. Untuk bagian bawah menggunakan rok dari kain songket yang panjangnya sampai mata kaki dengan belahan di sebelah kiri yang di lipat dari kanan ke kiri dan setelan jas dengan bawahan celana pantalon untuk pengantin pria.

Pelengkap yang ada pada busana pengantin Batak Toba perantauan di Kelurahan Tanah Merah yaitu 1) *Ulos ragi hotang* adalah kain khas suku Batak yang di gunakan dalam upacara adat, khususnya adat pernikahan suku Batak Toba perantauan di Kelurahan Tanah Merah provinsi Riau. *Ulos ragi hotang* melambangkan ikatan kasih sayang yang kuat, sama seperti rotan yang dalam bahasa batak di sebut *hotang*. 2) *Mandar hela* dalam bahasa Batak yang berarti *mandar* (sarung) dan *hela* (menantu laki-laki). *mandar hela* hanya mereka (laki-laki) yang menikahlah yang dapat menerimanya. *Mandar Hela* di berikan hanya pada masa pernikahan saja. Dalam upacara pernikahan Batak Toba, *mandar hela* di berikan kepada mempelai pria untuk mengajarnya adat Batak Toba yang sebenarnya dan mempersiapkannya untuk tugas-tugas rumah tangganya. 3) *Sengka-sengka* (selendang) yang di pasang pada bahu kanan pengantin wanita. Bahan yang di gunakan sebagai selendang ini adalah kain songket yang sama seperti bahan yang di gunakan sebagai kain songket pada rok pengantin wanita. 4) *Solop* (sandal) dan sepatu yang di pakai pengantin wanita memiliki warna yang sama dengan warna kebaya yang di kenakannya, dan bahannya tule keras menggunakan payet-payet sebagai penghias sandalnya. Sedangkan sepatu yang di pakai pengantin pria terbuat dari bahan kulit. 5) Dasi yang di pakai pengantin pria Batak Toba perantauan di Kelurahan Tanah Merah merupakan pelengkap dari setelan jas yang di kenakan pengantin pria dan

suatu yang tidak bersifat wajib untuk di kenakan. Fungsi dasi agar tampilan pengantin pria tampak lebih rapi dengan setelan jas yang di pakainya.

Aksesoris yang ada pada busana pengantin Batak Toba perantauan di Kelurahan Tanah Merah yaitu 1) *Sortali* (Ikat kepala pengantin wanita) dan *Tali-tali* (Ikat kepala pengantin pria) merupakan ikat kepala yang di gunakan sebagai pelengkap busana pengantin Batak Toba yang terbuat dari kain berwarna merah dan di hiasi lempengan tembaga berlapis emas di sekelilingnya dan membentuk motif gorga Batak, bedanya *tali-tali* memiliki bentuk mengerucut seperti limas pada bagian atasnya. 2) Ronce Melati yang di gunakan untuk pengantin wanita adalah rangkaian bunga melati asli yang di pakai sebagai hiasan atau aksesoris pengantin wanita Batak Toba perantauan di Kelurahan Tanah Merah terutama di bagian rambut, seperti menutupi sebagian atau seluruh sanggul.

5. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis menegaskan bahwa naskah artikel bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Ayu, P., & Yuliarma, Y. (2024). Kajian Bentuk dan Makna Busana Pengantin Wanita di Nagari Padang Magek Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Artefak*, 11(2), 245–254. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/ja.v11i2.14645>
- Damanik, O. I., Sibarani, R., Tampubolon, F., Sinulingga, J., & Damanik, R. (2024). Kearifan Lokal Simbol pada Jenis Ulos Batak Toba. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 228203– 228211.
- Firmando, H. B. (2024). The Migration Of The Batak Toba Community And Its Relevance To The Advancement Of Human Resources In The Lake Toba Region. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 10(1), 205–217. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jsn.10.1.204-216>
- Fitri, Y., & Nelmira, W. (2024). Desain dan Makna Busana Penghulu di Nagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 13(1), 10–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/gr.v13i01.50115>
- Harmelia, C., & Yuliarma, Y. (2021). Perubahan Desain Busana Adat Pengantin Wanita Di Kota Pariaman Sumatera Bara. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 515–521. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/gr.v10i2.29093>
- Misnawati, T., Adriani, A., & Nelmira, W. (2017). Studi Tentang Busana Pengantin Tradisional di Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu. . . *Journal of Home Economics and Tourism*, 15(2), 1–13.
- Moleong, L. (2006). *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. PT. Remaja Rosdkarya.
- Pattipeilohy, P., Ringhard, V., & Idrus, M., S. (2013). The Influence Of The Availability Of Money and Time, Fasion Involvement, Hedonic Comsumption.
- Putri, R., N., & Yuliarma, Y. (2023). Perubahan Kombinasi Warna Busana Adat Pengantin Tradisional Wanita Lintau Buo Sumatera Barat. *SOSPENDIS: Sosiologi Pendidikan Dan Pendidikan IPS*, 1(1), 21–26.
- Rumapea, M., E., & Simanungkalit, A. (2015). Dampak Modernisasi terhadap Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Kota Medan. *ANTHROPOS: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 1(2), 167–174.

- Sari, D., P., Raminas, R., & Yuliarma, Y. (2015). Studi Tentang Busana Pengantin Melayu Jambi di Kecamatan Kota Baru Kota Jambi. *Journal of Home Economics and Tourism*, 8(1), 1-13.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Yuliarma, Y., & Arvany, Y. P. (2023). Perubahan Desain Motif Sulaman Benang Emas Pada Busana Pengantin Wanita Di Sungayang Kabupaten Tanah Datar. *Home Economics Journal*, 7(1), 8-15. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/hej.v7i1.59408>